

Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan di Dalam Kelas pada Masa Pencabutan PPKM

Haya Khaerunisa¹, Rasmitadila²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Djuanda

Hayakhaerunisa7@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda,

rasmitadila@unida.ac.id

ABSTRAK

Masalah-masalah ini terjadi karena kurangnya sumber daya guru yang telah melakukan pendidikan inklusif sehingga sulitnya kerjasama dengan guru yang belum memenuhi semua kriteria dalam melakukan pengajaran siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan kurangnya guru pendamping merupakan permasalahan utama dari guru kelas akibat dari kurangnya guru pendamping, siswa inklusif tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar serta kurangnya kesabaran guru dalam mengajar siswa inklusif dikelas siswa reguler. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut permasalahan yang dialami guru dalam penyelenggaraan sekolah inklusi beserta dengan hambatan-hambatan dalam mengoptimalkan potensi sekolah inklusi. Penelitian ini melibatkan 3 subjek guru kelas Sekolah Dasar Negeri Layungsari 1. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Dari hasil penelitian ini terdapat lima pendekatan pada siswa inklusif yaitu Kesetaraan dan penerimaan, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan akademik, pendidikan yang berpusat pada siswa, persiapan kehidupan nyata. Penelitian ini memberikan dampak positif bagi peningkatan aspek akademik dan non akademik siswa ABK serta mengembangkan keterampilan guru GPK. Hasil penelitian ini mempromosikan akses belajar sebagai model strategi pembelajaran untuk menjadikan pengajaran inklusif lebih efektif dan produktif.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif, Kesetaraan, PPKM.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengakui hak setiap individu untuk menerima pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Ini adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada prinsip bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau karakteristik individu, memiliki potensi yang tak terbatas untuk

belajar dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan pendidikan. Di masa lalu, pendidikan seringkali memiliki batasan dan eksklusi yang mengabaikan keberagaman siswa. Namun, pemahaman kita tentang keberagaman dan inklusi telah berkembang secara signifikan. Pendidikan inklusif telah muncul sebagai respon terhadap tantangan ini, dengan visi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan adil bagi semua siswa. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang mengubah budaya dan praktik pendidikan secara menyeluruh. Ini melibatkan upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan keadilan pendidikan. Dalam lingkungan inklusif, setiap siswa dihargai sebagai individu yang unik dengan kekuatan dan kebutuhan mereka sendiri. Ini berarti memastikan akses yang setara terhadap kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang bervariasi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa. Pendidikan inklusif juga melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya, bahasa, dan kepercayaan siswa, sehingga mereka merasa diterima dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga oleh siswa tanpa kebutuhan khusus. Interaksi antara siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda membawa keuntungan dalam pengembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Pendidikan inklusif menciptakan kesempatan untuk membangun keterampilan kolaboratif, empati, dan penghargaan terhadap keragaman, persiapan yang penting untuk kehidupan dan masyarakat yang inklusif di masa depan.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan layanan dan Kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak potensial kecerdasan khusus atau kemampuan untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan Pembelajaran dalam pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Salah satu kendala dan tantangan seputar anak berkebutuhan khusus siswa sekolah dasar adalah anak dengan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder atau ADHD. Siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan anak-anak menggunakan kriteria umum. Pendidikan inklusif masih dipahami sebagai upaya menyekolahkan anak berkebutuhan khusus secara teratur untuk memastikan bahwa semua anak memiliki hak atas pendidikan, akses mudah ke pendidikan dan banyak lagi penghapusan diskriminasi. Ketika datang ke implementasi, guru biasanya tidak bisa proaktif dan ramah terhadap semua anak, menimbulkan keluhan dari orang tua dan peduli terhadap anak berkebutuhan

khusus menggoda Meski dibawa oleh visi yang cukup jelas, ia menerima semua spesies Beberapa anak berkebutuhan khusus sudah memiliki guru khusus, mereka telah mengetahui hambatan belajar setiap anak berkebutuhan khusus dan kebebasan guru kelas dan guru khusus Terapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di kelas, tetapi tidak secara menyeluruh Koordinasi dengan profesional, organisasi, atau lembaga terkait. keterlibatan orang tua karena salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusi masih belum berkembang dengan baik. Adanya program pendidikan inklusi untuk sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah

Sekolah dan guru bahkan masyarakat. Lebih banyak perhatian harus diberikan pada pendidikan inklusif di sekolah dasar Mengingat anak-anak sekolah dasar yang masih membutuhkan perhatian dan kehadiran guru secara intensif Tentu saja, pencapaian tujuan pembelajaran bukanlah hal yang mudah bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tidak dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas Layanan pendidikan di sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tahap penting dalam kehidupan seorang anak, di mana pondasi pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka dibangun. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, pendidikan inklusi memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman anak-anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Ini berarti bahwa setiap anak, terlepas dari kemampuan, latar belakang, atau karakteristik individu mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang relevan, mendukung, dan berpusat pada siswa.

Pendekatan pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Ini melibatkan memperluas pengertian kita tentang keberagaman dan menghilangkan batasan-batasan yang ada dalam pendidikan tradisional. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan inklusi memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dapat menghadiri kelas reguler, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman mereka. Pentingnya pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada akses siswa ABK ke pendidikan yang setara. Ini juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak-anak. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak belajar menerima dan menghormati perbedaan, membangun keterampilan sosial yang kuat, dan merasakan keberhasilan dalam lingkungan yang inklusif. Pendekatan pendidikan inklusi di sekolah dasar juga mencerminkan nilai-nilai inklusif yang harus diterapkan dalam masyarakat yang lebih luas. Melalui

pendidikan inklusi, kita mendorong pembentukan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana setiap individu diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan mereka.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan reguler. Strategi pembelajaran yang efektif untuk pendidikan inklusif melibatkan pengakuan terhadap perbedaan individu, dukungan yang tepat, dan penggunaan metode pembelajaran yang inklusif. Penting untuk diingat bahwa strategi pembelajaran yang efektif akan berbeda untuk setiap siswa dengan kebutuhan khusus. Dukungan individual dan pengakuan terhadap perbedaan adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang efektif. Agar kebutuhan siswa inklusif mampu mengikuti metode pembelajaran maka guru maupun guru kelas pendamping (GPK) harus melakukan strategi pembelajaran yang dirancang dengan efektif agar seluruh siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya yang terjadi siswa inklusif di sekolah reguler menghadapi berbagai kenyataan yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Diantaranya ada Stigma dan stereotip dimana Siswa inklusif dapat mengalami stigmatisasi atau stereotip negatif dari teman sekelas atau bahkan guru. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah dan dapat mempengaruhi harga diri dan motivasi belajar mereka. Kurangnya dukungan yang memadai, Siswa inklusif mungkin tidak menerima dukungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Ini termasuk kurangnya sumber daya, kurangnya bahan ajar yang disesuaikan, atau kekurangan guru pendamping atau spesialis yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran. Perbedaan tingkat kemajuan, Siswa inklusif mungkin memiliki tingkat kemajuan yang berbeda-beda dalam belajar dibandingkan dengan siswa lain di kelas. Hal ini dapat membuat mereka merasa tertinggal atau kesulitan untuk mengikuti kurikulum yang sama dengan siswa lainnya. Tantangan sosial dan interaksi, Siswa inklusif mungkin menghadapi tantangan dalam hal interaksi sosial dan membentuk hubungan dengan teman sekelas. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial di kelas. Penilaian dan evaluasi yang tidak memadai, Metode penilaian dan evaluasi yang digunakan di sekolah reguler mungkin tidak selalu cocok untuk siswa inklusif. Sistem penilaian yang hanya berfokus pada tes tertulis dapat tidak memperhitungkan keberagaman dalam gaya belajar atau kemampuan komunikasi siswa inklusif. Ketidapahaman dan kurangnya kesadaran, Guru dan staf sekolah mungkin tidak sepenuhnya memahami kebutuhan siswa inklusif atau kurangnya kesadaran akan strategi pembelajaran inklusif yang efektif. Hal ini dapat menghambat penyesuaian dan dukungan yang diperlukan untuk siswa inklusif. Keterbatasan lingkungan fisik.

Beberapa sekolah mungkin tidak sepenuhnya terjangkau atau tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk aksesibilitas yang buruk, kurangnya fasilitas penunjang, atau kurangnya akses ke teknologi pendukung.

Guru kelas Penting bagi sekolah dan staf pendidikan untuk menyadari kenyataan-kenyataan ini dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keberhasilan siswa inklusif. Dengan dukungan yang tepat, kesadaran yang ditingkatkan, dan penyesuaian yang sesuai, siswa inklusif dapat mengatasi tantangan ini dan meraih potensi belajar mereka dengan sukses. Guru kelas memainkan peran yang krusial dalam mengajar siswa inklusif. Adapun beberapa hal yang perlu guru kelas perhatikan dalam mengajar siswa inklusif yaitu membuat lingkungan yang inklusif.

Guru harus menciptakan lingkungan yang inklusif di dalam kelas. Ini termasuk menghormati dan mengakui keberagaman siswa, mempromosikan rasa saling menghargai dan kerjasama, serta menghindari stigmatisasi dan diskriminasi terhadap siswa inklusif. Mengetahui dan memahami kebutuhan individu, Guru perlu mengenal dengan baik setiap siswa inklusif yang ada di kelasnya. Ini melibatkan memahami kebutuhan belajar, gaya belajar, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa inklusif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang siswa, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Penyediaan modifikasi dan penyesuaian: Guru harus menyediakan modifikasi dan penyesuaian yang diperlukan dalam pengajaran. Ini bisa melibatkan penggunaan bahan ajar yang disesuaikan, pemberian instruksi secara berbeda, atau memberikan dukungan tambahan, seperti pendampingan atau bantuan teknologi. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusif. Ini bisa melibatkan penggunaan pendekatan multimodal, pengajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau penggunaan teknologi pendukung. Mengadopsi strategi diferensiasi. Guru perlu mengadopsi strategi diferensiasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusif. Ini melibatkan menyediakan berbagai tingkat kesulitan atau tugas yang berbeda, memberikan panduan dan dukungan tambahan, serta memberikan umpan balik yang relevan dan konstruktif. Kolaborasi dengan spesialis dan tim pendukung. Guru kelas harus bekerja sama dengan spesialis pendidikan inklusif atau tim pendukung lainnya yang terlibat dalam pendidikan siswa inklusif. Kolaborasi ini membantu dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, berbagi informasi, dan memperoleh saran dan dukungan yang diperlukan. Komunikasi dengan orang tua: Guru perlu menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua atau wali siswa inklusif. Hal ini melibatkan berbagi informasi tentang perkembangan belajar siswa, membahas tantangan yang

dihadapi, serta berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di rumah dan di sekolah. Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan: Guru harus secara terus-menerus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap perkembangan siswa inklusif. Ini membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan mereka, dan mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Tidak hanya keterampilan pengajaran yang efektif, yang seharusnya guru kelas perhatikan terhadap siswa inklusif semestinya juga dengan pengajaran agama. pendidikan agama sebagai bentuk moralitas dan karakter memiliki potensi, disadari maupun tidak disadari menghasilkan gagasan dan sikap terhadap eksklusivitas agama yang menjadi titik tolak fundamentalisme, dan berkembang menjadi radikalisme dan ekstremisme agama. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (masyarakat) pembentukan nilai-nilai luhur dan keimanan tidak sepenuhnya membantu dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap siswa atau siswi Itu diwajibkan oleh hukum, dan sifat pendidikan memanusiaikan manusia. Pendidikan agama, sebagaimana pendidikan pada umumnya, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan intelektual dan nilai-nilai emosional yang menghormati kesetaraan manusia. Ketika pendidikan agama dapat dilaksanakan untuk membangun aspek intelektual, emosional, spiritual dan rasa hormat untuk menjamin persamaan hak bagi masyarakat, pendidikan agama harus menjadi jalan tengah masalah eksklusivitas agama dan fanatisme picik dengan segala konsekuensinya. Pengarang menawarkan pendidikan agama inklusif sebagai sarana mempertahankan fasilitasi keagamaannya Keanekaragaman di Indonesia.

Berkaitan dengan Indonesia, mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003, yang Dalam sistem pendidikan nasional, salah satu prioritasnya adalah kekuatan agama dan spiritual akhlak mulia, maka pendidikan agama dan pendidikan agama memiliki posisi yang strategis untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Kekristenan harus dirumuskan dalam "perspektif baru" yang mengacu pada konteks pluralisme dan pluralisme menjangkau komunitas yang lebih besar. Dalam hal ini pengajaran agama harus dilakukan Media yang efektif mengembangkan pemikiran partisipatif dan menjadi penyaring pemahaman keagamaan dan fanatisme agama yang sempit yang memungkinkan radikalisme, ekstrimisme, Terorisme. Fenomena sekolah yang memaksa siswanya untuk mengikuti tradisi agama tertentu dan konflik antar siswa yang berbeda agama dan suku di sekolah-sekolah di beberapa tempat di Indonesia jelas menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembentukan penerimaan. Keanekaragaman dan saling menghormati antara orang-orang, belum lagi solidaritas dan gotong royong dalam komunitas yang berbeda. Apa yang terjadi di dalam Sekolah mencerminkan realitas masyarakat

Indonesia secara umum. Oleh karena itu, perlu dipikirkan strategi pengembangan pendidikan agama yang akan membantu terciptanya pemahaman dan sikap hidup yang inklusif dan kokoh yang melampaui sekat-sekat agama dan etnis.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplor pendapat bagi guru terhadap pendidikan inklusif bagi kesetaraan di kelas reguler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan studi kasus yang mengeksplor pendapat guru terhadap siswa inklusif dalam pembelajaran dengan kelas anak-anak reguler di sekolah dasar negeri. Dalam penelitian kualitatif wawancara adalah percakapan yang bertujuan yang didahului dengan serangkaian pertanyaan informal. Wawancara sekadar percakapan dan berkisar dari informasi hingga formal. Menurut metode Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (Noor, 2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dasarnya dalam ilmu-ilmu sosial tergantung pada pengamatan seseorang di bidangnya sendiri dan hubungi orang-orang itu dalam bahasa mereka.

Participant

Dapat disimpulkan bahwa para partisipan yang terlibat dalam penelitian pendidikan inklusif yang dilakukan dalam pembelajaran dan mengajar, mendukung dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan partisipasi dalam penelitian ini, penelitian ini melibatkan beberapa partisipan yaitu:

1. SDN Layungsari 1

Kegiatan penelitian tentunya membutuhkan lokasi penelitian digunakan sebagai latar belakang untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDN Layungsari Bogor Selatan, Kota Bogor . Penelitian ini dilakukan di SDN Layungsari 1 Bogor karena berbagai pertimbangan antara lain:

- a. Penelitian yang telah dilakukan ini khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan inklusif di sekolah dasar negri.
- b. Akurat dan sesuai dengan Ketentuan penelitian ini (penting).

- c. Fasilitas dan informasi yang diperlukan tersedia. SDN Layungsari 1 adalah salah satunya Implementasi pembelajaran pendidikan umum diproses kegiatan belajar mengajar, khususnya implementasi pendidikan inklusif.
 - d. SMA Alpha Centauri Bandung memberikan izin kepada peneliti riset.
2. Kepala Sekolah SDN Layungsari 1 Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab tambahan Mengelola sekolah tempat pembelajaran berlangsung antara guru dan anggota pelajaran dan siswa dapat belajar. Penelitian ini mendukung proses perizinan dalam penelitian yang dilakukan. Melihat kepala Sekolah dapat memberikan informasi tentang profil sekolah dan peneliti Kemahasiswaan, Kurikulum, Fasilitas dan Kegiatan Kemahasiswaan Eskul (Extra Kurikulum).
 3. Kegiatan penelitian ini membutuhkan pengetahuan bagaimana caranya Interaksi antara guru dan siswa dalam belajar-mengajar, khususnya dalam penelitian ini yang berfokus pada siswa inklusif. Peneliti mengumpulkan informasi berupa data yang baik tentang interaksi belajar-mengajar dalam implementasi siswa inklusif semasa pencabutan PPKM.

Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari wawancara dengan 2 responden guru sekolah dasar yang di dalam kelasnya terdapat siswa inklusif dimana siswa ini adalah siswa yang tertinggal dibandingkan dengan siswa lainnya. Wawancara dilakukan secara tatap muka antar peneliti dan responden.

Wawancara menggunakan petunjuk wawancara yang telah divalidasi oleh dua orang ahli pendidikan inklusif. Wawancara difokuskan pada pendapat responden terhadap penerapan pembelajaran siswa inklusif setelah pencabutan PPKM di kelas reguler. Alat wawancara terdiri dari 10 pertanyaan utama, yang dapat dikembangkan menjadi pertanyaan lanjutan tergantung pada kebutuhan pengetahuan tentang topik yang dijelaskan kepada responden. 3 peneliti melakukan wawancara dengan 3 responden selama 2 hari. Durasi wawancara sekitar 1,5 - 2 jam untuk setiap narasumber.

Bahan penelitian utama adalah rekaman audio hasil wawancara dengan peneliti dan responden. Semua aktivitas direkam dengan perekam suara dan kemudian ditranskrip secara verbatim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti ini mengidentifikasi tema utama yaitu integrasi siswa inklusif dengan reguler di sekolah dasar negeri.

Integrasi siswa inklusif dengan reguler di sekolah dasar negeri Masalah dan hambatan dalam implementasi inklusif Pendidikan dasar inklusif harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menjadi sangat penting karena dengan adanya pendidikan inklusi dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan tanpa perlakuan diskriminatif. Pendidikan inklusi merupakan pembelajaran yang paling tepat untuk semua anak, yang menjadikan pendidikan inklusi menjadi hal yang menarik karena tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus tetapi juga dapat melatih anak biasa di kelas yang sama untuk beradaptasi dan bersosialisasi sehingga menjadi satu wadah wajib antar anak untuk menghadapi keberagaman yang ada, selain itu juga dapat memberikan pemahaman bagi anak tanpa kebutuhan khusus, agar mereka dapat menerima, memahami dan memahami perbedaan diantara mereka. Dengan kata lain, para siswa ini diajari toleransi dan penerimaan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional atau perbedaan dengan anak lain seusianya yang memerlukan pelayanan khusus (Kemendikbud, 2009). Jika anak berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah dasar tanpa pendidikan luar biasa sesuai dengan kurikulum dasar, maka anak tersebut nantinya akan mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak tidak akan menghadiri kelas atau putus sekolah, meninggalkan anak-anak tanpa kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari tawaran pendidikan inklusi memerlukan pengaturan, perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Pendidikan inklusif harus mampu menjangkau dan melayani semua peserta didik tanpa memandang perbedaan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa fisik, mental, intelektual atau emosional. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memaksa anak berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan sekolah dalam kelas reguler bersama teman sebayanya, Sapon Shevin (dalam O'Neil 1994). Berdasarkan keterbatasan tersebut, pendidikan inklusi dipahami sebagai sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah umum terdekat dengan tempat tinggalnya. Selain itu, pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama di sekolah umum, dengan tetap memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal (Departemen Pengembangan SLB, 2007). . Keputusan Menteri Pendidikan tentang Pendidikan Inklusif No. 70 Tahun 2009 Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menawarkan kesempatan kepada semua siswa yang cacat dan berpotensi cerdas dan/atau berbakat untuk mengikuti pendidikan atau belajar bersama dalam lingkungan pendidikan. dengan

siswa pada umumnya. Dalam konteks pendidikan, pendidikan inklusi di sekolah sangat erat kaitannya dengan manajemen sekolah. Manajemen yang relevan berkaitan dengan bagaimana pendidikan inklusif dalam kegiatan proses pembelajaran direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi proses dua arah antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan aktivitas guru melalui nama siswa memperoleh pengetahuan, penguasaan, keterampilan, karakter, dan proses pembentukan sikap siswa (Susanto, 2013). Pengajaran dan pembelajaran program harus memenuhi standar yang ditetapkan dan oleh karena itu harus direncanakan sebelumnya. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan menentukan hal-hal yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Lapono, 2008). Berdasarkan uraian pendidikan inklusi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Manajemen Pendidikan Inklusif” di SDN Layungsari 1 di Kota Bogor yang merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan jumlah siswa inklusi yang banyak.

Proses tersebut dilakukan sesuai prosedur apabila manajemen berpegang pada standar dan prosedur yang berlaku. Manajemen adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan. Sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah wajib melaporkan berkas pendaftaran siswa berkebutuhan khusus kepada instansi terkait setiap tahun. Laporan tersebut berguna untuk kelanjutan program dan surat keputusan dari dewan dinas pendidikan kabupaten sebagai bukti bahwa program tersebut diakui oleh dewan guru.

Tidak hanya guru yang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga dari segi sosial, orang tua dan masyarakat sekitar harus menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan bantuan dan dukungan daripada anak seusianya. secara umum. Orang tua juga harus melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Namun perlu diperhatikan bahwa meskipun anak tidak dapat dilibatkan dalam semua kegiatan sosial, anak dapat dilibatkan dalam kegiatan di masyarakat yang tidak terlalu menuntut secara sosial. Partisipasi anak dalam kegiatan masyarakat juga mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Berpartisipasi di kelas juga menimbulkan kesadaran teman sekelas bahwa ada siswa yang istimewa dan membutuhkan perlakuan khusus saat belajar.

REFERENSI

- Mirna Sahrudin¹, N. D. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 166-172.
- Robiatul Munajah, Arita Marini, Mohamad Syarif Sumantri. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Yance z, Rumahuru, Johana. S. Talupun. (2021). Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*.
- Rasmitadila, R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., & Syaodih, E. (2020). The Effect Of Reading Methods On Increasing The Reading Ability Of Primary Students. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
- Planning for Inclusive Elementary Schools: A Case Study in Indonesia
INTERNATIONAL JOURNAL of SPECIAL EDUCATION.
- Futeri Maharani Suradi¹ , Teguh Prasetyo² , Rasmitadila³.(2022). Pelayanan Belajar Bagi Anak ADHD Selama Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Inklusif. *Buletin Ilmiah Pendidikan*.
- Rati Fadliyati (2015). Penggunaan Media S2DLS (Sony Digital Learning System) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SMA Alfa Centauri Bandung.
- Imami Nur Rachmawati. PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF WAWANCARA. *Lembar Metodologi*.
- Ahmad Wahidy. PERAN ORANG TUA DAN GURU MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.
- La Ode Anhusadar. PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI.